



Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi (Tuntutan Dan Pengembangan)

Nursyahidatul Urwati¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24204021012@student.uin-suka.ac.id

*Korespondensi: 24204021012@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 29 November 2025

Direvisi 30 November 2025

Diterima 1 Desember 2025

Tersedia online 6 Desember 2025

Studi Islam di perguruan tinggi terus mengalami transformasi sebagai respon terhadap tantangan modernitas dan kebutuhan masyarakat global. Penelitian ini menganalisis tuntutan dan perkembangan pendidikan tinggi keislaman dalam mengembangkan studi Islam, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. PTKI, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, memiliki peran ganda sebagai pusat pengembangan ilmu agama Islam dan lembaga yang mempersiapkan sarjana yang mampu mengatasi berbagai permasalahan global. Namun, PTKI dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kualitas fasilitas, pengembangan sumber daya manusia, serta relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pentingnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi dalam kurikulum PTKI. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan sumber data utama berupa studi literatur, termasuk buku, artikel jurnal, kebijakan pemerintah, serta laporan tahunan PTKI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan pengembangan studi Islam di PTKI. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan metode yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat global.

Kata kunci:

Pendidikan Tinggi Keislaman, Studi Islam, Pengembangan Kurikulum, Integrasi Keilmuan, Tantangan Global.

Pendahuluan/ مقدمة

Perguruan tinggi merupakan tujuan pendidikan lanjut bagi generasi muda setelah menyelesaikan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA). Banyak diantara mereka yang berkompetisi untuk memasuki perguruan tinggi yang di idam-idamkan. Disisi lain, perguruan tinggi dituntut untuk tampil seoptimal mungkin agar dapat bersaing secara efektif dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya, sekaligus menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun sebagai lembaga pendidikan tidak jarang perguruan tinggi hanya fokus pada citra institusi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan aspek-aspek fundamental lainnya. Beberapa perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam hal fasilitas, kualitas sumber daya manusia, pengelolaan pengetahuan, serta ketersediaan sumber daya materi yang memadai untuk mendukung tercapainya pendidikan yang optimal. (Wardani. 2016) Perguruan tinggi islam merupakan perguruan tinggi yang memfasilitasi mahasiswanya dengan bahan ajar yang kompleks. Perguruan tinggi Islam bertujuan untuk menghubungkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman dengan menyeluruh dalam lembaga pendidikan negeri ataupun swasta. (Syuhud and Noviandari 2021).

Keberadaan perguruan tinggi islam sebagai perguruan tinggi dibawah Kementerian Agama memiliki fungsi sebagai wadah dalam mempelajari islam tingkat tinggi selain itu menjadi salah satu sentral dalam mendalami ilmu keislaman. Perkembangan studi islam khususnya dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman, Perguruan tinggi islam tersebut diharapkan menjadi salah satu lembaga yang dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjawab dan menyikapi problematika kehidupan masyarakat, serta diharapkan bisa diandalkan dengan kemampuan akademis yang dimiliki.(Arifudin and Rosyad 2021)

Perguruan tinggi, menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan masyarakat dan mencapai visi Indonesia tahun 2030, yaitu mewujudkan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri, dan berdaya saing. Dengan harapan supaya mampu membangun individu yang unggul dan berdaya saing di tingkat internasional, Perguruan Tinggi Islam harus mencetak alumni berkualitas serta bisa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.(Wekk 2019) PTKI perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan disiplin lain untuk menghasilkan lulusan yang siap mengatasi tantangan global dan masalah sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat global. Hal ini mencakup pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pengajar, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tantangan masa kini. PTKI perlu mengembangkan studi Islam yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kritis, kontekstual, dan responsif terhadap isu-isu sosial, seperti pluralisme, radikalisme, lingkungan hidup, dan keadilan sosial. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal sesuai dengan cita-cita bangsa dan visi Indonesia 2030, serta memajukan peradaban yang adil dan berkelanjutan di tingkat global.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menganalisis tuntutan dan perkembangan studi Islam di perguruan tinggi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana PTKI beradaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan global, serta untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sumber data utama diperoleh melalui studi literatur, yang mencakup buku, artikel jurnal, kebijakan pemerintah, laporan tahunan PTKI, dan publikasi terkait pendidikan tinggi Islam. Analisis konten adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perkembangan studi Islam dan respons PTKI terhadap isu-isu sosial terkini.

Hasil / نتائج البحث

A. Studi Islam di Perguruan Tinggi

1. Terminologi Studi Islam

Pengertian mengenai studi Islam bermula dari pemahaman Islam yang sangat apologetik, Menurut H.M. Arifin, kajian Islam merujuk pada suatu proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dari Qur'an dan hadis. Proses pendidikan ini mengintegrasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kedua sumber utama tersebut sebagai landasan untuk membentuk pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan.(H.M.Arifin 1991)

Menurut A. Mukti Ali, seorang intelektual dan pemikir terkemuka dalam dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia, studi Islam dapat dipahami sebagai suatu metode untuk memahami agama Islam secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang sistematis dan holistik melalui berbagai perspektif, yaitu dari sudut pandang pedagogis

(normatif), sejarah (historis), serta peradaban (sosiologis-antropologis). Dengan demikian, studi Islam tidak hanya pada aspek-aspek tertentu dalam ajaran agama, akan tetapi mencakup dimensi-dimensi sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk perkembangan Islam itu sendiri. (Basuki 2013) Dalam perspektif ini, studi Islam mencakup berbagai aspek yang kompleks, meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, serta pemikiran-pemikiran dari dunia Barat dan pandangan dunia lebih luas. (Ali, Mukti, 1991) Oleh karena itu, studi Islam tidak terbatas pada studi teks, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di, dapat diambil kesimpulan bahwa studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji Islam secara komprehensif dan multidimensional, meliputi pemahaman normatif, historis, dan sosiologis. Hal ini memungkinkan studi Islam tidak hanya untuk memperoleh pemahaman tentang teks agama, akan tetapi menganalisis dinamika sosial, ekonomi, dan politik, serta menjembatani dialog antara pemikiran Islam dan perkembangan global, terutama dari dunia Barat.

2. Makna Studi Islam di perguruan Tinggi

Studi Islam dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: normatif, yang berfokus pada sumber ajaran Islam, serta historis, yang mengkaji ekspresi sosial dan budaya. Untuk mengatasi kerusakan intelektual dalam pendidikan Islam di Indonesia, diperlukan integrasi antara pendekatan Islam dan Barat. Ini memerlukan "jembatan" yang menghubungkan ilmu agama Islam dengan ilmu sekuler, melalui proses "islamisasi ilmu pengetahuan" dan "scientifikasi Islam". Islam dipahami tidak hanya sebagai wahyu, tetapi juga sebagai hasil dari sejarah dan fenomena sosial yang terus berkembang. Tiga dimensi utama Islam yang perlu dipahami adalah Islam sebagai wahyu dan sejarah, Islam normatif dan historis, serta Islam sebagai doktrin, struktur sosial, dan praktik keagamaan. (Arif n.d.)

Keberadaan UIN/IAIN/STAIN/STAIS di bawah Kementerian Agama memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dan pusat pengembangan ilmu agama Islam. UIN, IAIN, STAIN, dan STAIS diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan sarjana yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu menanggapi dinamika sosial masyarakat, serta memiliki kemampuan akademis yang mumpuni. (Kurniasih 2013)

Untuk berinovasi sesuai tuntutan era 4.0, pendidikan Islam juga perlu diotomatisasi. Terlebih lagi, seluruh aspek pendidikan Islam perlu ditransformasikan atau dirancang agar selalu berlangsung dalam konteks tuntutan dan perubahan. (Priatmoko 2018) Untuk mencapai tujuan tersebut, UIN/IAIN/STAIN/STAIS harus mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan digital mahasiswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lulusannya tidak hanya kompeten di bidang agama, namun juga siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat yang terus berubah.

B. Tuntutan Studi Islam di Perguruan Tinggi

Studi Islam lebih diprioritaskan di perguruan tinggi Islam, baik negeri ataupun swasta. Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Adab, Dakwah, dan Ushuluddin adalah beberapa jurusan di perguruan tinggi ini yang berfokus pada ilmu agama dan keislaman selain jurusan umum. Fakultas Tarbiyah menawarkan program PAI, PBA, dan PGSD; Fakultas Adab menawarkan jurusan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam; Fakultas Ushuluddin menawarkan jurusan Tafsir Hadis, Aqidah Filsafat Islam, dan Perbandingan Agama; Fakultas Dakwah menawarkan program Manajemen Dakwah Islam, Komunikasi, dan Penyiaran; dan Fakultas Syari'ah menawarkan jurusan Perbandingan Mazhab. (Mudzhar 2002)

Pendidikan tinggi, terutama perguruan tinggi Islam negeri, bertujuan untuk menghasilkan ilmuwan Islam yang menjadi motor penggerak dalam bidang pendidikan,

pengembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian. Tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam menguasai ilmu Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan seperti: penguasaan terhadap dasar-dasar ilmu Islam, keahlian di bidang ilmu Islam tertentu, penguasaan ilmu pendukung yang relevan, kemampuan dalam melakukan penelitian, serta kemampuan untuk mengembangkan dan mengabstraksikan teori keilmuan, terutama dalam bidang spesifik yang dipelajari, yang tercermin dalam hasil karya ilmiah.

Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan di perguruan tinggi islam sekarang bukan sekedar mengajarkan ilmu keislaman klasik. Selain itu, pengetahuan tentang bidang ilmu pengetahuan kontemporer, termasuk ilmu alam dan sosial, diperlukan saat mengajarkan studi islam di institusi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin Abdullah dalam bukunya, yang menekankan bahwa fakultas syariah di era UIN harus terbuka terhadap pengenalan mata kuliah baru yang mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, seperti hermeneutika, kajian budaya dan agama, hak asasi manusia, gender, serta filsafat ilmu. Menurutnya, Mahasiswa yang tidak mempelajari bidang-bidang ini akan menghadapi situasi yang semakin kompleks dari realitas sosial dan keagamaan. Demikian pula, lembaga Tarbiyah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin harus menyajikan bidang-bidang sosial seperti antropologi dan sosiologi agama serta bidang-bidang humaniora seperti teologi pembebasan, hak asasi manusia dalam Islam, gender, etika, sejarah ilmu pengetahuan, dan filsafat ilmu dalam bentuk yang relevan dan sesuai.(Abdullah 2006)

Lembaga pendidikan Islam hendaknya bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan era informasi, industrialisasi, dan globalisasi. Lulusan universitas Islam diharapkan mempunyai kemampuan menjawab dan memecahkan permasalahan umat serta diharapkan tidak menjadi pembuat onar. Permasalahan umat begitu banyak, begitu rumit dan kompleks sehingga tidak cukup untuk mengatasi tantangan dan permasalahan tersebut hanya dari sudut pandang ilmiah. Oleh karena itu, para cendekiawan Islam dituntut untuk berpikir bijak dari berbagai sudut pandang keilmuan agar dapat bertindak secara bijaksana.(Ikhwan 2016)

Peralihan dari STAIN ke IAIN atau UIN memerlukan pelayanan pendidikan yang profesional, bermutu, dan beragam. Terlebih lagi, seiring dengan meningkatnya persaingan dan daya saing globalisasi, Untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang, IAIN diubah menjadi UIN. Bertransformasi menjadi universitas bukanlah proses yang tanpa tantangan dan rintangan. Untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul, berbagai aspek perlu dipersiapkan dengan matang. Hal-hal seperti pengelolaan pendidikan yang baik, pemilihan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, staf, mahasiswa, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, semuanya memiliki peran penting dalam menciptakan citra positif bagi suatu institusi di era modern ini.(Aminuddin, M.Y, 2019)

Lembaga pendidikan Islam, terutama yang bertransformasi menjadi UIN, mempunyai peranan yang strategis untuk melahirkan SDM yang adaptif, kritis, dan mampu mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi umat di era globalisasi dan industrialisasi. Untuk itu, pendidikan Islam harus mengedepankan kualitas akademik yang profesional, inklusif, dan interdisipliner, serta didukung oleh manajemen yang baik, fasilitas memadai, dan SDM yang berkualitas. Dari itu, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memahami masalah umat secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan solusi yang bijaksana dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan bertujuan untuk menghasilkan ilmuwan yang kompeten dan inovatif, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya diteruskan sebagai materi ajar, tetapi juga melalui proses pengembangan yang sistematis. Kesadaran akan pentingnya peran pendidikan tinggi dalam masyarakat telah memunculkan pengakuan yang semakin besar terhadap

kontribusinya. Ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan tinggi, secara umum, dipengaruhi oleh pemahaman akan kebutuhan untuk meningkatkan relevansi dan fungsinya dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. (Semiawan 1999)

Pendidikan tinggi adalah bagian penting dari pembentukan SDM berkualitas tinggi, yang mampu mengubah dan memimpin masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi, penting untuk memiliki tenaga pendidik (dosen) yang kompeten dan profesional. Selain itu, perguruan tinggi harus mampu melaksanakan penelitian yang relevan, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar maupun untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peran perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan sosial. (HAR Tilar, 2000)

Seiring dengan itu, PTKI terus melakukan penyesuaian kurikulumnya agar sejalan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum studi Islam perlu disusun sedemikian rupa untuk menggabungkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dengan kemampuan praktis yang relevan serta mampu di implementasikan dalam kehidupan. (Mohammad Jailani, Hendro Widodo 2021) Kombinasi ilmu agama, sosial, dan teknologi di PTKI bertujuan menghasilkan lulusan yang terampil di bidang agama dan siap menghadapi tantangan global. Peningkatan kualitas pengajaran dan penelitian juga penting untuk menciptakan studi Islam yang relevan dan kreatif, serta melahirkan lulusan yang mampu mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan budaya di dunia modern.

Mengenai pola studi Islam di perguruan tinggi, Zainuddin Fanani menyampaikan bahwa perguruan tinggi telah mengalami beberapa pembaruan dalam pemikiran keislaman, antara lain: Pertama, upaya untuk meningkatkan tradisi pemahaman interdenominasi dengan memasukkan unsur-unsur budaya Barat yang modern. Kedua, reformasi dalam struktur dewan yang mencerminkan sikap untuk mengutamakan kesatuan pendapat melalui pembentukan dewan. Ketiga, reformasi berbasis kampus yang berfokus pada orientasi ideologi independen dan liberal, yang menjadi ciri perguruan tinggi dalam hal karakter keilmuan. (Z 1999)

Perguruan tinggi islam mengadopsi corak pemikiran yang memiliki daya tarik, yaitu sebagai berikut :

1. Kajian tentang Islam tidak lagi terikat pada mazhab tertentu. tetapi bersifat inklusif dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif pemikiran islam
2. Mengusung corak majlisi, yang menekankan pada pentingnya keseragaman dan stabilitas umat sebagai nilai utama dalam orientasi keislamannya.
3. Memiliki ciri-ciri kampus, di mana pemikiran mandiri dan kritis mendominasi kehidupan akademik di universitas Islam. Corak ini harus dibuat agar siswa lebih aktif menyuarakan dan mempertahankan pendapat mereka.
4. Studi Islam di perguruan tinggi Islam dikombinasikan dengan penerapan dan integrasi ilmu modern dalam bidang ilmu alam dan social untuk memperluas wawasan akademik dan menunjukkan hubungan antara studi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. (Arif n.d.)

Menurut Azra, pendekatan normatif cenderung melihat Islam sebagai agama ideal, yang dapat berdampak pada realitas sosial dan sejarah. Oleh karena itu, di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk historis, sosiologis, empiris dan filosofis. Pendekatan historis menelusuri asal usul agama, sosiologis menghubungkan ajaran agama dengan masalah sosial, dan empiris mendalami praktik agama. Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan filosofis untuk mengatasi keterbatasan dalam pengkajian islam dan memahami inti ajaran agama secara lebih mendalam. Semua metode ini diperlukan untuk kajian islam yang lebih luas di perguruan tinggi. ^{Ibid, Hal.18.}

Kajian keislaman di perguruan tinggi islam mengintegrasikan berbagai masalah sosial yang muncul dalam masyarakat multikultural. seperti konflik antar kelompok, berkurangnya toleransi, dan meningkatnya isu SARA. Integrasi ini menggabungkan ilmu agama, sains eksakta, dan ilmu sosial dalam kurikulum yang menyeluruh. Ilmu agama yang selama ini diajarkan secara terpisah, kini dihubungkan dengan disiplin ilmu sosial modern secara lebih terpadu. Sangat penting untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu ini untuk membangun pendidikan islam yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan toleransi. Oleh karena itu, Untuk mencapai kemajuan besar, integrasi sains dan agama di PTKI membutuhkan kerja sama dari semua pihak. (Rohman, M., Syahril, S., & Fauziyati, 20018)

Karena beberapa alasan, pendekatan antar disiplin ilmu dianggap perlu untuk studi Islam. Pertama, pendekatan ini diperlukan untuk memahami syariat yang terdapat pada sumber ajaran islam. Kedua, menawarkan cara baru untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam sehingga tetap relevan di berbagai tempat dan waktu. (Rohmatika 2019) Pengembangan dan integrasi studi Islam di PTKI mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan peduli sosial. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, PTKI dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan sosial serta mendorong pembentukan masyarakat yang lebih toleran, toleran, dan berpikiran kritis.

Kesimpulan/ الخلاصة

Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia menggabungkan berbagai pendekatan ilmiah, seperti normatif, historis, filosofis, sosiologis, dan empiris, untuk menghasilkan kajian yang holistik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Integrasi ini bertujuan untuk menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial serta sains eksakta, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan mampu mengatasi permasalahan sosial dalam masyarakat. Pendidikan islam di PTKI menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ilmu sosial dan humaniora modern. Oleh karena itu, pendidikan tinggi islam tidak hanya berfungsi menghasilkan ilmuan yang kompeten dalam bidang agama, tetapi juga berperan dalam mencetak generasi yang siap menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan globalisasi. Karena itu, integrasi antara sains dan agama di PTKI adalah cara yang penting menuju sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif/Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mukti, A. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Aminuddin, M. Y. 2019. "Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*,.
- Arif, Indah Maysela Azzahra dan Mahmud. n.d. "Tuntutan Dan Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No.
- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. 2021. "Pengembangan Dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia: Gagasan Dan Implementasinya Development and Innovation of Islamic Hight School in Indonesia: Concept and Implementation." *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies* 4(2):425–38.
- Basuki, A. Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press,.
- H.M.Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan*

- Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhwan, A. 2016. "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2).
- Kurniasih. 2013. "Pendekatan Studi Islam Di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Assalam*.
- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. 2021. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al Idarah: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1.
- Mudzhar, M. Ath. 2002. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priatmoko. 2018. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*,.
- Rohman, M., Syahril, S., & Fauziyati, D. 20018. "Masa Depan Studi Islam Di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2).
- Rohmatika, R. V. 2019. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14.1.
- Semiawan, CR. 1999. *Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*,. Grasindo Jakarta,.
- Syuhud, Kharis, and Hanifah Noviandari. 2021. "Tuntunan Dan Pengembangan Pendidikan Islam." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):94–103.
- Tilar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.
- Wardani. 2016. "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu." *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*.
- Wekk, Mujahidah Mujahidah and Ismail Suardi. 2019. "*Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*,."
- Z, Fananie. 1999. *Pengembangan Model Studi Islam Di Indonesia, Dalam Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: UNMUH Surakarta.